

PROSES PEMBELAJARAN PADA SEKOLAH DASAR INKLUSI

Oleh: Dwi Yanti Fiona Putri

ABSTRACT

This research is plane from the term inklusi trend right now. In SDN 47 Talawi Payakumbuh is found a blind child, teacher class and a Guru Pembimbing Khusus (GPK) are a blind too. In mathematic education process, the blind have a trouble to understand the matery, because of teacher class can't understand the blind child characteristic, till in mathematic education process, not adjust RPP with child characteristic and not yet prepare the exact evaluation to the blind child too. Till low, the average of the child is 50-60. So this research is process for blind child, the constraints must be up against in education process and efforts to surpass the constraint in mathematic education process.

This research use qualitative approach with qualitative descriptive research type. Subyect of the research is a teacher class, data source support is special cainselor teacher and the headmaster in SDN 47 Talawi Payakumbuh. Collecting data process are pass trough by observation, interview, and documentation.

The yield process indicate in education process, teacher not adjust RPP with the characteristic of the blind child. In the realization once in a while use exact media till in mathematic education process. The child feel difficult to understand the matter. The constraint become because the teacher not yet understand characteristic of the blind child, till result the child always get low value in mathematic lesson. The effort in experience constraint is with always prepare real media of concrete, concord with lesson matter. The teacher must always prepare concrete media and realize modification to make RPP is concord with characteristic of the blind child. Coming on X can increase teaching method is concord with characteristic of the blind child, and more prepare supporting media in the education process.

A. Kata Kunci

Anak Tunanetra, Proses Pembelajaran Matematika, Pada Sekolah Dasar Negeri Inklusif

B. Pendahuluan

Pendidikan adalah hak azazi yang paling mendasar bagi setiap manusia, tidak terkecuali bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 31 ayat 1 diamanatkan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Dengan demikian berarti anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan anak-anak berkesulitan belajar juga memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan.

Selama ini pendidikan bagi ABK diselenggarakan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Sementara itu, lokasi SLB pada umumnya berada jauh dari rumah mereka. Akibatnya sebagian ABK karena faktor ekonomi terpaksa tidak disekolahkan oleh orang tuanya karena lokasi SLB jauh dari rumahnya, sedangkan Sekolah Dasar (SD) terdekat tidak bersedia menerima karena merasa tidak mampu melayaninya. Sebagian yang lain selama ini diterima di SD terdekat, namun karena ketiadaan pelayanan khusus bagi mereka akibatnya mereka berpotensi tinggal kelas yang pada akhirnya putus sekolah. Akibat lebih jauh, program wajib belajar akan sulit tercapai.

Digulirkannya reformasi dan kebersamaan era globalisasi kehidupan penuh persaingan, maka diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia sehingga dapat memunculkan adanya fenomena baru di bidang pendidikan yaitu, munculnya Pelaksanaan Pendidikan Inklusi. Pendidikan inklusi ini didasari atas landasan filosofi, landasan yuridis, landasan pedagogis dan landasan empiris.

Berdasarkan keempat landasan tersebut, pendidikan inklusi merujuk pada sistem persekolahan atau lembaga pendidikan yang terbuka bagi semua siswa. Memberi dorongan bahwa semua anak berkebutuhan khusus diterima dan belajar pada lembaga pendidikan yang sama dengan anak pada umumnya. Dengan demikian guru, sekolah, sistem membutuhkan suatu perubahan agar anak menjadi lebih baik dalam mengikuti proses pembelajaran. Mereka dilibatkan dalam semua aspek kegiatan di sekolah. Hal ini membutuhkan perubahan sikap, tingkah laku, metode mengajar, kurikulum dan lingkungan yang dapat mendukung kebutuhan semua siswa termasuk siswa ABK diantaranya siswa tunanetra.

Keberadaan anak tunanetra disekolah inklusi dimaksudkan agar mereka dapat belajar dan bersosialisasi bersama anak awas serta dapat mengembangkan kemandirian mereka. Wesna (1996) terdapat dua keuntungan dengan adanya anak tunanetra disekolah inklusi yaitu, memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada untuk mengecap pendidikan bersama anak awas lainnya dan juga memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mempersiapkan diri dalam lingkungan masyarakat umum dengan membiasakan bersama-sama teman awasnya.

Pembelajaran pada kelas reguler yang di dalamnya terdapat anak tunanetra menuntut guru mampu mengelola kelas sehingga anak awas dan anak tunanetra terlayani

dengan baik. Anak tunanetra mempunyai keterbatasan dalam segi visualnya, mereka harus mendapat pelayanan pembelajaran yang sesuai dengan keadaannya seperti buku-buku braile, alat peraga yang mampu mereka akses dan penjelasan guru yang bisa dimengerti, sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran matematika.

Matematika merupakan pelajaran yang diajarkan di sekolah dan termasuk mata pelajaran yang diuji dalam UN. Matematika ini diajarkan di sekolah karena bermanfaat untuk kepentingan matematika itu sendiri serta dapat memecahkan persoalan dimasyarakat. Kegunaan matematika bagi siswa antara lain untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan grand tour yang peneliti lakukan di SDN 47 Talawi Payakumbuh yang sudah mencoba merintis inklusi sejak 4 tahun belakangan, disini terdapat satu anak tunanetra yang duduk dikelas V dengan GPK yang juga seorang tunanetra. Kondisi anak ini buta total dan kondisi GPK yang juga buta total. Sedangkan guru kelas masih dalam proses perkuliahan strata 1 (S1) di salah satu perguruan tinggi di Padang. Guru kelas yang masih dalam proses perkuliahan dan masih kurang dalam memahami karakteristik anak tunanetra serta didukung dengan kondisi fisik GPK yang juga seorang tunanetra tentu sulit untuk menerangkan pelajaran yang sifatnya abstrak dan konkrit seperti mata pelajaran Matematika. Dalam proses pembelajaran ketiga mata pelajaran tersebut anak terlihat kesulitan dalam memahami materi yang diterangkan guru kelas. Sedangkan kondisi GPK yang sama dengan anak tidak bisa membantu banyak sehingga dalam pelajaran matematika anak sering mendapatkan nilai yang rendah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Proses Pembelajaran Matematika Anak Tunanetra Pada SD Inklusif (Studi Kualitatif Di SDN 47 Talawi Payakumbuh).

C. Metodologi Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu Proses Pembelajaran Matematika Anak Tunanetra Bagi SD Inklusif (Studi Kualitatif pada SDN 47 Talawi Payakumbuh), maka peneliti memilih metode deskriptif kualitatif untuk memahami dan memperoleh gambaran yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya tanpa melakukan perubahan atau intervensi terhadap sasaran penelitian.

Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007:3) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Suharsimi Arikunto (2005:23) Penelitian deskriptif tidak memerlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variable, gejala, atau keadaan.

Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2009:9) adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah diamati peneliti adalah sebagai instrument kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi. Dalam penelitian ini metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan Proses Pembelajaran Matematika Anak Tunanetra Bagi SD Inklusif (Studi Kualitatif pada SDN 47 Talawi Payakumbuh).

Suharsimi Arikunto (2000:116) mengungkapkan subyek penelitian adalah benda, hal, orang, atau tempat data untuk variable penelitian melekat dan dipermasalahkan. Subyek dari penelitian ini adalah guru kelas yang mengajarkan bidang studi Matematika di Kelas V bagi tunanetra. Sumber data adalah dari mana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah guru kelas, sedangkan sumber data penunjang adalah GPK dan siswa tunanetra yang berada di sekolah SD Negeri 47 Talawi Payakumbuh.

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang akan ditempuh peneliti untuk memperoleh data, dalam penelitian ini peneliti langsung melakukannya dengan melihat ke lapangan untuk mendapatkan sejumlah data yang dibutuhkan. Adapun teknik pengumpulan data adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian (Margono:2003:16). Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung Proses Pembelajaran Matematika Anak Tunanetra Bagi SD Inklusif (studi kualitatif pada SD Negeri Inklusi 47 Talawi, Payakumbuh) yang meliputi bentuk program pengajaran, media yang digunakan, evaluasi, dan kerjasama

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

antara guru kelas dengan GPK, dengan menggunakan pedoman observasi berupa ceklist.

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi verbal secara langsung dari subyek mengenai Proses Pembelajaran Matematika Anak Tunanetra Bagi SD Inklusif (studi kualitatif pada SD Negeri Inklusi 47 Talawi, Payakumbuh). Menurut Margono (2003:22) wawancara merupakan pengumpulan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Adapun data yang dikumpulkan dalam wawancara ini mengenai informasi secara langsung Guru kelas, GPK, dan Anak Tuna Netra di SD Negeri 47, Talawi, Payakumbuh. Alat yang digunakan adalah pedoman wawancara.

3. Studi Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis (Margono, 2003:27). Studi dokumentasi dilakukan dengan mempelajari data tertulis mengenai proses pembelajaran di SD Inklusi (studi kualitatif pada SD Negeri Inklusi 47 Talawi, Payakumbuh) seperti bentuk program pengajaran, foto atau dokumentasi, dan hasil evaluasi anak. Studi dokumentasi ini perlu dilakukan sebagai penguat atau bukti fisik dalam melakukan penelitian.

Keabsahan data yang berhubungan dengan masalah seberapa jauh kebenaran dan kenetralan dari data yang telah dikumpulkan dan diperoleh. Menurut Lexy J Moleong (2007:55) ada beberapa kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung untuk mengumpulkan data dengan waktu yang tidak singkat. Keikutsertaan peneliti dalam kurun waktu yang tidak singkat dapat menghasilkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan lebih baik dengan cara proses pembelajaran matematika anak tunanetra bagi SD Inklusif (studi kualitatif pada SD Negeri Inklusi 47 Talawi, Payakumbuh)

Ketekunan pengamatan dilakukan secara cermat dan berkesinambungan, sehingga menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci untuk memperoleh kepastian dan urutan peristiwa yang sistematis tentang

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

proses pembelajaran matematika anak tunanetra bagi SD Inklusif (studi kualitatif pada SD Negeri Inklusi 47 Talawi, Payakumbuh.

2. Mengadakan Triangulasi

Triangulasi adalah pemeriksaan data dan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi yang dimaksud adalah membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang proses pembelajaran di SD Inklusi (studi kualitatif pada SD Negeri Inklusi 47 Talawi, Payakumbuh). Cara yang dilakukan adalah display data, mengecek kebenaran data dengan cara mencocokkan hasil obseravsi dan wawancara.

3. Diskusi dengan Teman Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dengan rekan-rekan sejawat dalam bentuk diskusi analitik. Data sementara yang diperoleh tentang proses pembelajaran di SD Inklusi (studi kualitatif pada SD Negeri Inklusi 47 Talawi, Payakumbuh). Didiskusikan dengan rekan yang mengetahui permasalahan penelitian.

4. Audit dengan Dosen Pembimbing

Bertujuan untuk memeriksa kelengkapan dan ketelitian yang dilakukan sehingga timbul keyakinan bahwa segala sesuatu yang dilaporkan tentang proses pembelajaran di SD Inklusi (studi kualitatif pada SD Negeri Inklusi 47 Talawi, Payakumbuh). Hal ini dilakukan dengan cara mengkonsultasikan hasil yang telah didapat dari penelitian dengan dosen pembimbing sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

D. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tentang Proses Pembelajaran di SD Inklusi (Studi Kualitatif pada SD Negeri 47 Talawi Payakumbuh) yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi selanjutnya akan dilakukan pembahasan yang dikaitkan dengan teori yang relevan kemudian disesuaikan dengan fokus penelitian bahwa:

1. Proses Pembelajaran yang Ada Anak Tunanetranya

a. Proses Pembelajaran yang Ada Anak Tunanetranya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua (1995:14) menyatakan bahwa:

“Pembelajaran adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar”

Menurut Knowles dalam Syamsu Mappa (1994:12) menyatakan bahwa:

“Pembelajaran merupakan suatu proses di dalam mana perilaku diubah, dibentuk dan dikendalikan. Pembelajaran adalah suatu perubahan yang dapat memberikan hasil jika (orang-orang) berinteraksi dengan informasi (materi, kegiatan, dan pengalaman)”

Menurut Oemar Hemalik (1994:57) “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsure-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan belajar”

Pendidik dalam menyelenggarakan pembelajaran mengacu kepada kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa yang akhirnya mengubah perilaku sesuai dengan tujuan pendidikan (Dimiyati & Mudjiono, 1994:33).

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan melalui proses observasi dan wawancara tergambar bahwa X dalam melakukan proses pembelajaran IPA, Matematika, dan Bahasa Indonesia tidak memenuhi criteria yang ideal dalam pelaksanaan inklusi. Dalam proses pembelajaran X tidak memperhatikan kondisi anak tunanetra dan keterbatasannya dalam memahami materi yang harus selalu menggunakan media yang konkrit agar anak mudah merabanya.

b. Media

Pemilihan salah satu metode pembelajaran tentu akan ada yang mempengaruhi media pembelajaran. Salah satu fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi kondisi dan lingkungan belajar yang diciptakan oleh pengajar. Dalam perkembangan zaman yang semakin canggih, haruslah diperlukan upaya dalam melakukan pembaharuan dalam memanfaatkan hasil teknologi di dalam proses pembelajaran, hal yang terkait dengan masalah tersebut adalah penggunaan media pembelajaran yang tepat, karena media yang sangat berperan penting dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Tercapai atau tidaknya

suatu tujuan pembelajaran, salah satunya tergantung kepada ketepatan dalam penggunaan media.

Hamalik (2004:16) menjelaskan secara rinci tentang penggunaan media, yaitu: Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi, dan ransangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan mendapatkan informasi

Kenyataan yang terjadi di lapangan X jarang menggunakan media dalam proses pembelajaran bagi anak tunanetra. Karena X berpendapat bahwa intelegensi anak tunanetra sama dengan anak normal lainnya sehingga apabila tidak ada media maka X memilih bercerita dalam menyajikan materi kepada anak tunanetra. Hal seperti ini terjadi karena X belum memahami karakteristik anak tunanetra dalam proses pembelajaran.

c. Evaluasi

Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan berdasarkan kriteria tertentu. Penilaian pada anak-anak berkebutuhan khusus sama seperti pada anak normal lainnya yaitu melalui dua tahap. Pertama adalah tahap jangka pendek, yang artinya penilaian dilaksanakan oleh guru pada akhir proses pembelajaran, penilaian ini disebut penilaian formatif. Kedua adalah tahap jangka panjang yakni penilaian dilaksanakan setelah proses pembelajaran beberapa kali atau jangka waktu tertentu. Misalnya penilaian tengah semester atau penilaian akhir semester, penilaian ini disebut penilaian sumatif, dalam mengadakan penilaian pendidik harus menetapkan apa yang akan menjadi sasaran penilaian.

Lebih baik dalam menunjang keberhasilan setiap peserta didik yang belajar, dan untuk mempersiapkan kemampuan yang mengarah pada aspek kognitif, afektif, psikomotor, sehingga peserta didik mampu dan terampil. Pearanan penilaian hasil pembelajaran, berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai hasil pembelajaran dan juga sebagai umpan timbal balik dalam perbaikan proses pembelajaran. Sanjaya

(2006:182-183) menjelaskan bahwa penilaian berfungsi untuk menilai keberhasilan siswa dalam pencapaian kompetensi dan sebagai umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran, artinya bahwa proses pembelajaran yang telah dilalui, apabila terdapat kekurangan-kekurangan akan terlihat setelah melakukan penilaian, otomatis dalam proses pembelajaran selanjutnya akan membenahi menjadi dalam menguasai materi yang diberikan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan tes baik tes formatif, sumatif maupun EBTA/EBTANAS dapat dilakukan melalui tes lisan, tes tertulis, tes perbuatan dengan cara: guru bidang studi atau guru kelas membuat soal dan dibuat oleh guru pembimbing khusus kedalam tulisan braile, hasil pekerjaan anak disalin ke dalam tulisan biasa oleh guru pembimbing dan nilainya ditentukan oleh guru kelas. Pelaporan hasil belajar atau pengisian buku laporan pendidikan dilaksanakan dan menjadi tanggung jawab guru kelas.

Kenyataan yang terjadi di lapangan sama dengan teori yang ada. X menggunakan penilaian formatif dan penilaian sumatif kepada anak tunanetra sama dengan anak awas lainnya. Penilaian didasarkan pada hasil yang dicapai oleh anak. Apabila anak tidak mencapai SKBM yang telah ditentukan maka akan diadakan remedial yang dilakukan oleh GPK di SLB Center tetapi dengan tingkat kesulitan soal yang sama dengan anak soal yang diberikan kepada anak awas lainnya.

2. Kendala-Kendala yang Dihadapi dalam Proses Pembelajaran Matematika Anak Tunanetra di SDN Inklusif

Terkendalanya guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dalam menyampaikan materi pelajaran disebabkan karena banyaknya jumlah siswa dalam kelas, sebenarnya hal ini bukan merupakan hambatan bagi seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak. Justru dengan menggunakan metode yang bervariasi dalam kelas kelas yang siswanya banyak akan lebih baik karena dapat meningkatkan keaktifan anak dalam kelas.

Kendala lain yang dihadapi guru kelas yaitu keterbatasan guru kelas tentang baca tulis brail dan orientasi mobilitas sehingga guru kelas belum dapat membimbing anak secara maksimal teknik menulis brail dan orientasi mobilitas dalam proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan karena guru kurang memiliki pengetahuan tentang

bagaimana membelajarkan anak tunanetra di sekolah regule. Kendala yang dihadapi oleh guru kelas dalam membelajarkan anak tunanetra selain datang dari guru juga disebabkan karena kurangnya sosialisasi tentang pendidikan inklusi.

Belum adanya sosialisasi dan pelatihan tentang pembuatan kurikulum yang berorientasi kepada kebutuhan anak berkebutuhan khusus bagi guru kelas hingga guru menggunakan kurikulum umum yang belum dimodifikasi. Hal ini sangat sulit bagi guru untuk menyusun program pembelajaran bagi anak tunanetra.

Di sekolah belum ada buku paket braille, alat peraga khusus dan aksesibilitas bagi anak tunanetra sehingga baik guru pembimbing khusus maupun anak mengalami kesulitan dalam upaya membantu hasil yang sangat optimal. Sarana dan prasarana untuk anak berkebutuhan khusus masih sangat minim misalnya alat identifikasi, model pengajaran, dan evaluasi.

3. Kendala-Kendala yang Dihadapi dalam Proses Pembelajaran Matematika Anak Tunanetra di SDN Inklusif

Usaha-usaha yang dilakukan guru kelas maupun guru pembimbing khusus dalam mengatasi kendala-kendala yang terjadi yaitu:

1. Guru kelas berpedoman kepada kurikulum yang ada dan berharap agar guru pembimbing khusus dapat mendampingi anak di kelas, disamping itu bagi anak lain bisa membantunya pada hal-hal tertentu misalnya saat membacakan soal, dan membaca wacana. Kemudian guru pembimbing khusus memberikan materi tambahan kepada anak sesuai dengan target pencapaian pelajaran yang diterima di kelas. Hal ini dilakukan dengan cara membimbing anak di ruang kelas khusus.
2. Keterbatasan guru dalam baca tulis brail dan orientasi mobilitas tidak dijadikan sebagai kendala yang begitu prinsip, karena hal tersebut mudah ditangani oleh guru pembimbing khusus.
3. Berkaitan dengan buku-buku paket brail dan alat peraga khusus di sekolah maka guru kelas dan guru pembimbing khusus lebih banyak memberikan penjelasan tentang materi kepada anak. Disamping itu agar disampaikan kepada orang tua agar mengupayakan buku-buku paket yang dipakai di sekolah dan diadakan dirumah dan selalu membantu membacakan isi buku tersebut. Dengan demikian kemampuan dalam memahami materi pelajaran dapat diserap anak secara optimal.

E. Saran-saran

Berhubungan telah terselesaikannya penelitian ini, maka untuk optimalisasi pemanfaatan hasil penelitian ini dilapangan, peneliti merekomendasikan:

1. Kepada X agar lebih memahami lagi karakteristik anak tunanetra yang memerlukan bimbingan dalam memahami pelajaran di sekolah reguler. Dan juga agar X memahami kekurangan yang disandang anak tunanetra bahwa dalam proses pembelajaran hendaknya selalu disediakan media nyata untuk menunjang proses pembelajarannya.
2. Kepada GPK hendaknya dapat lebih meningkatkan kerjasamanya lagi agar anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler bisa memperoleh pendidikan dan perlakuan yang sama untuk menunjang proses pembelajarannya disekolah inklusi
3. Kepada Kepala Sekolah hendaknya dapat lebih tegas terhadap kinerja bawahannya khususnya guru kelas dan GPK agar mereka lebih memahami apa yang dimaksud pendidikan inklusi dan proses pembelajaran yang layak di sekolah inklusi.
4. Kepada Pembuat Kebijakan (Dinas Pendidikan), agar dapat kiranya kembali keputusan untuk menunjuk seorang guru pendamping khusus penyandang tunanetra bertugas disekolah inklusi karena banyak persoalan yang ditimbulkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kosim.(2011). *Sekolah Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Boyolali:Makalah Pendidikan
- Abdurrahmat Fathoni. (2006). *Metodolgi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Anas Sudijono. (2000). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo
- Arief S. Sadiman.(2008). *Media Pendidikan*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada
- Azhar Arsyad.(2008). *Media Pengajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- BSNP.(2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Daryanto. (2001). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Endyah Muniarti.(2007). *Kesiapan Belajar Matematika di SD*. Surabaya: Intelektual club

Isnami. (2011). *Dilema Pendidikan Inklusi*. <http://sdnpsby.blogspot.com/>. Diakses 15 November 2011

Lexy J. Moleong. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Margono.(2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya

Pusat Bahasa. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia

Suharsimi Arikunto.(2000). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyono, 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Suharsimi Arikunto. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Tarmansyah. 2002. *Perspektif Pendidikan Inklusif Pendidikan Untuk Semua*. Padang: UNP Press

Universitas Negeri Padang. 2008. *Buku Panduan Tugas Akhir / Skripsi*. Departemen Pendidikan Nasional.

Mudjito. 2011. Tugas Pokok GPK. <http://www.ditplb.or.id/profile>. Diakses 26 Mei 2012

Sudjana, Nana. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo

Asep Ahmad Sopandi, (2003). *Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Reguler*. (Makalah). Padang: YKI

Lay Kekeh Marthan dkk, (2007). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta

Syiful Bahri Djamarah. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta: Jakarta